

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “Motif”, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Menurut Mc. Donals (2006), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Ismail (1998) motivasi adalah suatu proses di dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tentang tingkah laku yang kita amati dan meramalkan tingkah laku dari orang lain.

Motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri manusia, tapi kemudian terbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri (Woldkowski & Jaynes 2004).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar adalah suatu proses alamiah dari dalam diri manusia yang ditandai dengan munculnya suatu tingkah laku terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai dalam belajar.

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Woldkowski & Jaynes (2004) ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seseorang yaitu: budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri.

- a. Budaya. Masing-masing kelompok etnis telah menetapkan dan menyatakan secara tidak langsung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengetahuan, baik dalam pengertian akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini diberikan melalui beberapa cara seperti pengaruh agama, mitos dan dongeng-dongeng dari kebudayaannya, undang-undang politik untuk pendidikan, status gaji para guru, serta melalui beberapa harapan-harapan orang tua yang berkenaan dengan persiapan anak-anak mereka untuk sekolah dan peran mereka dalam hubungannya dengan sekolah. Kebudayaan juga telah banyak menyuarakan tentang penghargaan apa yang harus dicapai dan diharapkan bagi murid-murid yang sedang belajar.

Seperti halnya pada budaya Jepang. Masyarakat Jepang menempatkan suatu nilai yang tinggi atas keberhasilan pendidikan selain itu, prestasi di sekolah sangat berat kaitannya dengan kebaikan pribadi. Bersekolah merupakan persoalan moral. Sehingga, ketika seorang murid menyerahkan usaha kerasnya dalam mengejar pendidikan akademisnya, hal ini tercermin secara positif dalam diri murid itu sebaik mencerminkan keluarganya.

- b. Keluarga. Berdasarkan penelitian dan pengalami klinis Woldkowski & Jaynes, orang tua berpengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak memberi pengaruh yang sangat kuat dalam setiap tahap perkembangannya. Kenyataannya, keterlibatan orang tua secara antusias adalah karakteristik yang paling umum. Orang tua merupakan guru pertama dan paling penting dalam kehidupan seorang anak.
- c. Sekolah. Penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi murid adalah mereka yang memberikan perilaku professional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar dibawah control diri mereka. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Para guru tersebut peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengomunikasikan dengan murid-murid bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting. Namun antusiasme bukan lahir dari gen maumun dipengaruhi oleh sebuah tujuan perasaan-perasaannya dan sebuah kegembiraan berbagi pengetahuan, kebanggaan akan profesinya dan mau mendengarkan murid-muridnya.
- d. Anak. Hasil pencapaian nilai rata-rata yang tinggi dan nilai prestasi ujian tertinggi di sekolah adalah indikator utama bagi murid yang berhasil. Penekanan yang besar pada nilai dan angka sebagai dasar tujuan terpenting keuntungan belajar akan memberikan tekanan kepada murid-murid untuk mencari jalan yang paling berguna sebagai

cara untuk mendapatkan pengakuan dari luar terhadap apa yang telah mereka pelajari. Selain itu hal ini mendorong murid-murid ke sebuah jalan yang kecil dan belajar tanpa kegembiraan.

Semua kemungkinan di dunia yang paling baik bagi pengembangan motivasi belajar adalah ketika ada keselarasan dari keempat pengaruh motivasi belajar tersebut. Jika nilai budaya bisa menghargai usaha sebagai bagian yang diperlukan dari belajar, keluarga serta sekolah juga memberikan dukungan persetujuan sepenuhnya dengan penghargaan ini, maka murid-murid akan tahu, menerima dan mengenali penghargaan seperti ini.

Sedangkan menurut Sardiman (2006), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

- 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai nilai/angka yang baik. Namun yang perlu diingat oleh guru adalah bagaimana memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak hanya kognitif saja namun juga keterampilan dan afektifnya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalau demikian karena hadiah untuk setiap pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/kompetensi

Saingan/kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan juga banyak digunakan dalam dunia perdagangan atau industri, tetapi sangat baik digunakan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai motivasi yang cukup penting.

5) Memberi ulangan

Memberikan ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui grafik hasil belajar, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, Karena dapat menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Dari factor-factor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diatas, dapat diketahui bahwa keluarga juga memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi motivasi belajar anak.

3. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua factor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2008) yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang

diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain (Muhibbin,1995).

4. Aspek – Aspek Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar memiliki aspek-aspek sebagai berikut:
(Chernis & Goleman, 2001) :

- a. Kesenangan, kenikmatan untuk belajar
 - 1) Menaruh perhatian untuk belajar
 - 2) Minat untuk belajar
 - 3) Senang mengerjakan tugas

- b. Orientasi terhadap penguasaan materi
 - 1) Mampu menguasai materi yang disajikan
- c. Hasrat ingin tau
 - 1. Motivasi untuk menemukan hal-hal baru
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas
 - 1. Fokus sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas
 - 2. Tidak mudah menyerah
- e. Keterlibatan yang tinggi pada tugas
 - 1. Tekun dalam mengerjakan tugas
 - 2. Berkonsentrasi pada tugas
 - 3. Meluangkan waktu untuk belajar
- f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang sulit dan baru
 - 1. Termotivasi untuk mengerjakan tugas

Dari beberapa factor diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

B. Keterlibatan Orang Tua

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua secara luas diartikan dalam waktu tertentu diantara para pendidik terkadang menyamakannya dengan kemitraan, partisipasi orang tua, kekuasaan orang tua, sekolah, keluarga, dan kemitraan masyarakat (Wolfendale dalam Epstein (1996), adapun menurut Moles (1992) menyatakan “ Banyak sekali variasi bentuk keterlibatan orang tua dan tingkatan dari keterlibatan tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah”. Semuanya mencakup segala kegiatan yang dapat didukung dan di dorong oleh sekolah dan yang memberi kewenangan bagi para orang tua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak.“Setiap sekolah akan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan keterlibatan orang tua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak”. Hal tersebut tentu saja mendorong sekolah dan kerja sama masyarakat untuk membantu kesukaran anak-anak dalam pendidikan (Fund dalam Olsen dan Fuller 2003).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah pencapaian tujuan bersama oleh sekolah, keluarga dan masyarakat dan kerja sama tersebut sangat diperlukan anak-anak untuk dapat sukses di dalam pendidikan.

2. Aspek-Aspek Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

Kartono (1985):

- a. Memantau kegiatan anak
- b. Membangkitkan semangat belajar
- c. Pemenuhan kebutuhan
- d. Dorongan kepada anak untuk memenuhi peraturan
- e. Memahami dan mengajak berkomunikasi.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb dalam Smet (1994) sebagai informasi verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban social atau didapat karena kehadiran mereka dan memiliki manfaat atau efek bagi penerima. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Johnson dan Johnson dalam Toifur dan Prawitasari, (2003) yang menyatakan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang bisa diandalkan untuk diminta bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan atau masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua yaitu suatu dukungan atau pemberian yang diberikan orang tua kepada anaknya baik itu berupa informasi verbal atau non verbal sehingga individu merasa dirinya dan diperhatikan dan dihargai di lingkungan sekitar.

a. Komponen- komponen dukungan sosial orang tua.

Heller et al (1986) mengemukakan ada dua komponen dukungan sosial, yaitu:

- 1) Penilaian yang mempertinggi penghargaan Penilaian yang mempertinggi penghargaan mengacu pada penilaian seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya.
- 2) Transaksi interpersonal yang berhubungan dengan stres
Komponen transaksi interpersonal yang berhubungan dengan stres mengacu pada adanya seseorang yang memeberikan bantuan ketika ada masalah.

Sedangkan menurut Weiss dalam Cutrona (1986), terdapat enam komponen dukungan social orang tua, yaitu:

- 1) *Attachment* (kasih sayang/kelekatan) merupakan perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman.
- 2) *Social integration* (integrasi social) merupakan perasaan menjadi bagaian dari keluarga.

- 3) *Reassurance of worth* (penghargaan/pengakuan) meliputi pengakuan akan kemampuan anak.
- 4) *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan) meliputi jaminan atau kepastian bahwa anak dapat memgharapkan orang tua dalam semua keadaan.
- 5) *Guidance* (bimbingan) merupakan nasehat atau pemberian informasi oleh orang tua terhadap anak.
- 6) *Opportunity for nurturance* (kemungkinan dibantu) merupakan perasaan anak akan tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak.

Dari beberapa komponen yang disebutkan diatas, peneliti menggunakan komponen atau aspek yang disebutkan oleh Weiss dalam Cutrona (1986) karena mencakup aspek yang lebih luas antara lain, *Attachment* (kasih sayang/kelekatan), *Social integration* (integrasi social), *Reassurance of worth* (penghargaan/pengakuan), *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan), *Guidance* (bimbingan), *Opportunity for nurturance* (kemungkinan dibantu).

2. Bentuk Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Hurlock (1993) yaitu sebagai berikut:

- a) Memenuhi kebutuhan anaknya baik fisik maupun psikologis
- b) Memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang anaknya lakukan.

- c) Membimbing dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
- d) Membimbing dan membantu dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
- e) Memberi bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut sarafino (1998) adalah sebagai berikut:

(a) Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi:

- 1) Ekspresi empati
- 2) Ekspresi kepedulian
- 3) Ekspresi perhatian pada individu

Menurut Tolsdorf (dalam Orford, 1992) tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Selain itu dukungan ini melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati sehingga individu merasa berharga. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

(b) Dukungan instrumental

Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (tangible aid) atau dukungan alat (instrumental aid). Wills (dalam Orford, 1992) menyatakan bahwa dukungan ini meliputi banyak aktifitas seperti menyediakan bantuan dalam rumah tangga, menjaga anak-anak, meminjamkan atau mendermakan uang, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, membantu menyelesaikan tugas-tugas, menyediakan benda-benda seperti perabot, alat-alat kerja dan buku-buku. Dukungan ini sangat diperlukan dalam menghadapi keadaan yang dianggap dapat dikontrol. Dukungan ini meliputi:

- 1) Jasa
- 2) Finansial/barang

(c) Dukungan informasi

Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah (house dalam Orford, 1992). Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa saja yang harus ia lakukan. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mengenali masalah yang sebenarnya. Dukungan informasi ini antara antara lain:

- 1) Saran

- 2) Umpan balik

(d) Dukungan jaringan

Merupakan bagian individu sebagai bagian dari kelompok. Menurut Cohen dan Wills (dalam Orford, 1992) dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama dengan orang lain dalam aktifitas rekreasional di waktu senggang. Serta dukungan ini juga dapat diberikan dalam bentuk menemani seseorang beristirahat atau berekreasi. Yang termasuk dalam dukungan ini adalah:

- 1) Interaksi dengan individu lain yang sesuai dengan minat.

- 2) Saling berbagi minat dengan kelompoknya.

(e) Dukungan penghargaan

Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat dan membandingkan orang tersebut secara positif. Individu memiliki seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka. Dukungan ini meliputi:

- 1) Pengungkapan positif pada ide individu

D. Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar

Di tengah perkembangan IPTEK seperti sekarang ini, motivasi belajar sangat berpengaruh bagi perkembangan belajar siswa. Terlebih bagi siswa yang di tinggal merantau oleh orang tuanya, karena dorongan motivasi dari orang tua kurang. Motivasi belajar siswa yang di tinggal orang tuanya ini tergantung pada dukungan sosialnya seperti dari keluarga, teman, dan guru disekolahnya. Orang tua nya pun masih bisa memberikan motivasi tetapi tidak bisa terlibat secara langsung.

Ningsih (2013) menjelaskan yang dimaksud dengan peran orang tua dalam motivasi belajar anak disekolah ialah keikutsertaan orang tua mendukung, dorongan semangat dalam kegiatan belajar anak-anak dirumah dan disekolah sebagai wujud kepedulian orang tua terhadap masa depan anak.

Orang tua memiliki hubungan yang dapat menentukan keberhasilan anak disamping motivasi belajar yang dimiliki setiap anak. Sebab orang tua sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dalam keluarga yang selanjutnya akan menjadi dasar kepribadian anak dikemudian hari. Apabila anak sejak dini telah dilatih kedisiplinan, ketekunan, dalam belajar maka akan berpengaruh selanjutnya kepada anak di masa-masa yang akan datang demikian pula dengan bimbingan, asuhan orang tua, akan ikut membentuk motivasi belajar bagi anak (Astuti, 2010).

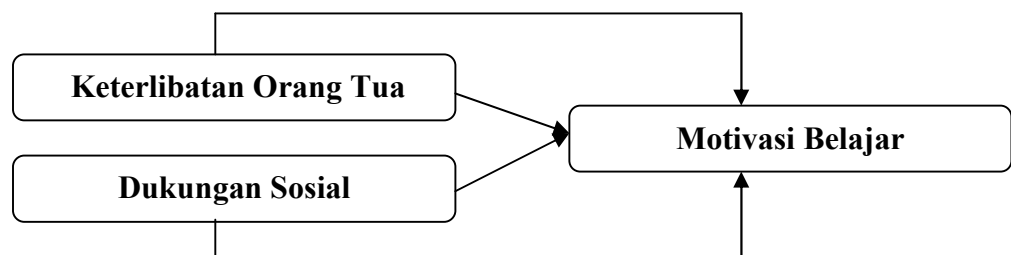
Widiastuti (dalam mindo 2008) menjelaskan bahwa keberhasilan prestasi belajar anak sangat ditunjang oleh suasana keluarga, meliputi interaksi anatara anak dan orang tu, antara anak dan saudaranya. Dalam anggota keluarga terdapat proses saling berinteraksi untuk memenuhi tujuan individual mereka dan berusaha untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupan sosial dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan adanya dukungan dalam proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak, mempunyai minat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 1999).

E. Kerangka Teoritik

Terkadang keputusan orang tua untuk bekerja ke luar daerah tempat tinggal atau bermigrasi banyak menimbulkan masalah bagi anak, ini terjadi karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua. Hal ini juga akan berpengaruh pada kondisi pendidikan anak, motivasi belajar anak bisa saja menurun karena ketidak hadiran orang tua yang mendampingi dirumah, meski ada keluarga lain (Kakek-nenek, Paman-Bibi) yang mendampingi dirumah hal ini belum cukup untuk membentuk motivasi belajar siswa.

Berbagai permasalahan yang mengganggu motivasi pada remaja membuat remaja membutuhkan bantuan dari lingkungan sosial, agama, ataupun kelompok agar dapat menghadapi segala permasalahan dengan baik. Bantuan sekelompok individu terhadap individu atau kelompok disebut dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima akan membantu individu dalam merasakan adanya kelekatan, perasaan memiliki, penghargaan, serta adanya ikatan yang dapat dipercaya yang memberikan bantuan dalam berbagai keadaan. Oleh karena itu dalam situasi menekan akibat ketidak hadirannya orang tua membuat remaja membutuhkan dukungan sosial yang memadai sehingga dimungkinkan dapat mengatasi motivasi belajarnya.



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan antara keterlibatan orang tua dan dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa dari keluarga migrasi.
2. Ada hubungan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar siswa dari keluarga migrasi.
3. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa dari keluarga migrasi.